

Implementasi *Net Income* Penjualan Garam dan Petis Bagi Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Serta Pusat Oleh-Oleh Madura

Nisfatul Izzah,¹ Oktiva Anggraini,² Nurul Yaqin³

^{1&3} Akuntansi FE Universitas Widya Mataram (UWM) Yogyakarta

² Administrasi Fisipol Universitas Widya Mataram (UWM) Yogyakarta

*Correspondences: Nisfatulizzah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dan menjelaskan bagaimana pedagang garam dan pedagang petis perempuan di pasar tradisional Camplong Sampang Madura dan pedagang petis khas di pusat oleh-oleh Jembatan Surabaya-Madura (Suramadu) membangun ide dan mengetahui tentang laba bersih (*Net Income*), serta mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya Madura, seperti etos kerja keras dan prinsip keberkahan, memengaruhi cara mereka melakukan akuntansi sederhana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Etnografi. Data dikumpulkan melalui instrumen triangulasi data, yaitu teknik wawancara mendalam dengan para pedagang perempuan (nyai pedagang), observasi lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai meliputi reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan yang diambil dari sudut pandang partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; laba bersih bagi pedagang garam dan petis Madura bagi pedagang perempuan tidak hanya diperoleh dari selisih materi perbandingan antara pendapatan dan biaya saja, melainkan juga mencakup aspek non-material yang meliputi; kebaikan keluarga, keberkahan harta, dan pemenuhan tanggung jawab sosial seperti, zakat atau sedekah.

Kata Kunci; Akuntansi Budaya, *Net Income*, Petis dan Garam Madura, Gender Ekonomi, Pasar Tradisional

ABSTRACT

This study aims to examine and explain how female salt traders at the Camplong traditional market in Sampang, Madura, and traders of “*petis*” (a local shrimp paste specialty) at the Surabaya-Madura (Suramadu) Bridge souvenir center conceptualize and understand “net income,” as well as how Madurese cultural values such as a strong work ethic and the principle of “*barakah*” (divine blessing) influence their simple accounting practices. A qualitative descriptive method with an ethnographic approach was employed. Data were collected through triangulation, utilizing in-depth interviews with the female traders (“*nyai pedagang*”), field observations, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions from the participants' perspectives. The findings indicate that for these female Madurese salt and “*petis*” traders, net income is derived not merely from the material difference between revenue and costs but also encompasses non-material aspects, such as family well-being, the blessing (“*barakah*”) of wealth, and the fulfillment of social responsibilities, including “*zakat*” (obligatory almsgiving) or “*sedekah*” (voluntary charity).

Keywords: Cultural Accounting, Net Income, Madurese “*Petis*” and Salt, Economic Gender, Traditional Market

Article History :

Received 25-07-2026; Revised 23-08-2026; Accepted 07-09-2026

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan garis pantai luas yang menyimpan potensi besar dalam sektor produksi garam laut. Pada tahun 2023 produksi garam mencapai 2,5 juta ton, melampaui target pemerintah di sektor produksi rakyat, sekaligus menunjukkan potensi produksi yang besar dari masyarakat nelayan/petani garam (Baheramsyah, 2024). Komoditas agraris seperti garam dan petis Madura menjadi sangat strategis karena dibutuhkan dalam industri dan konsumsi rumah tangga, bahkan menjadi bagian penting dalam rantai nilai pangan dan industri pengolahan makanan di Indonesia. Di tingkat regional (Provinsi Jawa Timur) Pulau Madura merupakan kontributor utama produksi garam nasional yang memegang peran krusial sebagai ikon sentra produksi dengan julukan "Pulau Garam".

Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 menjadi kontributor utama produksi garam nasional, dengan lebih dari 800.000 ton produksi dan bagian besar berasal dari produksi garam rakyat (Anggela, 2024). Di tingkat nasional, kebutuhan garam Indonesia mencapai 4,9 juta ton per tahun, namun produksi domestik masih belum mencukupi sepenuhnya dan menjadi fokus swasembada garam pada 2024 (Yusuf & Nugroho, 2024). Salah satu wilayah Madura yang berkontribusi cukup signifikan dalam perdagangan garam adalah Kecamatan Camplong di Kabupaten Sampang. Menariknya, selain komoditas garam, masyarakat pesisir di wilayah ini juga mengandalkan petis sebagai produk olahan unggulan tradisional khas Madura yang bernilai ekonomi tinggi.

Namun pada kenyataannya, keberlanjutan roda ekonomi perdagangan dan produksi garam rakyat dan industri petis ini menghadapi tantangan yang cukup pelik. Sebagian besar aktivitas masih bergantung dengan metode tradisional. Pola ini dapat dilihat pada hasil penelitian (Maulidiyah & Rahman, 2025) yang menegaskan bahwa keterbatasan dalam aspek manajemen produksi, pengelolaan sumber daya, dan strategi pemasaran Petis Madura masih serba tradisional menjadi hambatan utama penguatan ekonomi lokal. Berdasarkan perspektif sosio-antropologi sebagaimana buku *Sosiologi Garam* karya (Dzulkarnain, Iskandar dan Hub De Jonge, 2023), yang menunjukkan kondisi sektor penggaraman tradisional di Madura tidak lepas dari benturan kultural yang diakibatkan oleh proses deindustrialisasi, fluktuasi kebijakan, dan kerentanan ekonomi yang secara historis yang terus mengakar dan memengaruhi nasib, serta kesejahteraan para petani pesisir Madura. Akibatnya, tingginya pengeluaran pada biaya pembelian bahan baku dan sulitnya transportasi membuat kualitas produk yang dihasilkan sering kali belum memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI).

Tantangan efisiensi biaya dan operasional ini pada akhirnya berkelindan langsung dengan tata kelola keuangan dan stabilitas pendapatan bersih (*net income*) bagi para pedagang perempuan pada sektor garam tradisional di Madura. Jika ditinjau dari sudut pandang akuntansi keperilakuan dan budaya, keunikan tata kelola keuangan pada komoditas ini tidak terlepas dari jalinan nilai sosiokultural masyarakat Madura itu sendiri. Kajian etnoakuntansi dalam buku *Akuntansi (Petani) Garam Madura* (Setiawan, A.R, 2023) mengungkap adanya dinamika para pelaku usaha mikro komoditas garam Madura berupaya keras menjaga nilai-nilai tradisi lokal Madura di tengah ketidakberdayaan menghadapi hegemoni pasar modern.

Fenomena dari observasi awal periset juga menunjukkan adanya keterikatan kultural yang menjadikan aktivitas produksi garam telah bertransformasi menjadi salah satu akar budaya dan identitas sosial yang membentuk cara pandang ekonomi masyarakat setempat. Konsekuensinya, pemaknaan laba atau *net income* harian bagi pedagang tradisional sering kali melibatkan kalkulasi kultural, seperti pertimbangan relasi kekerabatan dan pemenuhan kebutuhan sosial. Akibatnya para pedagang ini tidak hanya melihat angka matematika akuntansi murni dalam memaknai keuntungan.

Secara riil di lapangan, realitas akuntansi berdimensi budaya ini terefleksi dalam dua fenomena perdagangan yang digerakkan oleh pedagang perempuan di **“dua lokasi berbeda”**. Fenomena *pertama*, terjadi pada “pedagang perempuan garam di Pasar Tradisional Camplong,

Sampang, Madura” dimana para pedagang perempuan ini sering kali terjebak dalam dilema keuangan; mereka harus menghadapi fluktuasi harga pasokan garam rakyat dan tingginya biaya angkut, namun secara kultural saat banyak bahan pokok mengalami lonjakan harga mereka terkadang enggan menaikkan harga jual secara drastis demi menjaga keharmonisan hubungan dengan langgan tetap mereka.

Sementara itu, fenomena *kedua*, terlihat dari “pedagang perempuan petis di kawasan Jembatan Suramadu”. Berbeda dengan pasar tradisional yang ada di Camplong Sampang Madura, lokasi di Suramadu yang merupakan tempat pariwisata modern memiliki jangkauan lebih luas sehingga, para pedagang perempuan dapat menghadapi ketatnya persaingan antar-merek petis, serta berdasarkan observasi awal periset menemukan bahwa ketergantungan pada musim kunjungan wisatawan (*peak season*) juga menjadi bagian unik tersendiri selain tantangan lainnya, seperti; beban operasional, biaya pengemasan, dan sewa tempat usaha yang lebih mahal. Perbedaan ruang lingkup ini lah yang menciptakan dua cara pandang yang berbeda dalam menghitung keuntungan.

Periset memperhatikan fenomena pedagang garam dan petis dengan basis gender perempuan, karena saat ini banyak perempuan mandiri sebagai pedagang garam dan petis berbeda dengan sejarah awal produksi dan perdagangan garam di Madura pada masa colonial Belanda melalui Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) berkuasa perempuan dalam dunia industri garam kebanyakan lebih banyak berperan sebagai pekerja yang terikat sebagai buruh (Khafifah, 2024) atau secara umum pada masa itu Belanda mengendalikan semua tahap produksi, distribusi, dan penjualan garam (De jonge, 2011).

Waktu terus berjalan kini perempuan Madura semakin banyak berperan dalam perdagangan garam dan petis Madura. Dunia akuntansi juga terus mengalami perkembangannya, sehingga penataan akuntansi penting dilakukan guna menyelaraskan sistem pencatatan dengan realitas operasional bagi para pedagang perempuan saat ini. Beberapa peneliti terdahulu seperti (Sinurat et al., 2024) menunjukkan bahwa tanpa manajemen finansial yang baik, pelaku UMKM tradisional seperti Warung Madura akan kesulitan memetakan status rugi-laba usahanya secara akurat apabila akuntansi masih jauh dari pemahamannya. Melalui analisis biaya, penerimaan, dan keuntungan yang tepat pada industri pengolahan petis di Sampang, pelaku usaha sebenarnya mampu meningkatkan rasio efisiensi usahanya (Maris, Akbar.R., 2023). Berdasarkan kesenjangan antara potensi strategis, hambatan manajerial, perbedaan karakteristik ruang dagang, serta kuatnya pengaruh nilai-nilai kearifan lokal tersebut, maka penelitian ini mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor operasional dan perlakuan akuntansi berdimensi budaya yang memengaruhi *net income* pedagang perempuan garam di Pasar Tradisional Camplong serta pedagang perempuan petis di Jembatan Suramadu.

Bagaimana makna pendapatan bersih (*net income*) dan laba dikonstruksikan berdasarkan nilai-nilai sosiokultural, dimensi spiritual, dan kearifan lokal (*local wisdom*) oleh pedagang perempuan garam di Pasar Tradisional Camplong serta pedagang perempuan petis di Jembatan Suramadu?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretif dengan metode etnoakuntansi (*ethnoaccounting*) untuk mengeksplorasi jalinan antara nilai sosiokultural, dimensi spiritual, dan praktik akuntansi domestik. Desain penelitian ini dipilih oleh periset guna menelaah batas akuntansi positivistik yang cenderung mereduksi realitas ekonomi menjadi sekadar angka-angka matematis.

Periset dalam penelitian ini bertindak juga sebagai informan kunci (*key instrument*) sebagaimana (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa dalam kondisi objek yang alamiah (*naturalistic setting*) periset ikut terjun dan terlibat secara langsung guna melakukan validasi

data untuk menghasilkan riset yang kredibel dan mendalam. Senada dengan (Moleong, 2018) periset menjadi instrumen utama (*human instrument*) untuk memahami secara mendalam bagaimana realitas keuangan dikonstruksikan oleh para pedagang perempuan di Madura yang didasarkan pada kearifan lokal (*local wisdom*). Lebih lanjut (Moleong, 2018) menyebutkan bahwa instrumen utama juga dapat berupa seorang peneliti dalam (*insider researcher*) yang dalam hal ini salah satu periset merupakan orang asli Madura, sehingga dapat bertindak sebagai alat pengumpul data yang adaptif dan memungkinkan periset dapat menggunakan perspektif emik (*emic perspective*), yaitu memahami dan memaknai praktik akuntansi budaya Madura bagi pedagang garam dan petis berdasarkan sudut pandang kultur masyarakat yang biasa terjadi di lingkungan terdekat periset.

Unit analisis dan lokasi penelitian ditetapkan periset dengan kriteria (*purposive sampling*) pada dua episentrum ekonomi pedagang perempuan pada ruang usaha yang kontras di Pulau Madura, yaitu pedagang perempuan di Pasar Tradisional Camplong di Kabupaten Sampang (sebuah representasi pasar lokal yang subsisten untuk pedagang garam rakyat) dan kawasan Pusat Oleh-Oleh Jembatan Suramadu (sebuah representasi etalase pariwisata modern untuk pedagang petis). Adapun informan kunci dipilih periset menggunakan teknik *snowball sampling*, berfokus pada pedagang perempuan yang mengelola manajemen keuangan usaha mereka sendiri dengan masa operasional minimal lima tahun.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui “triangulasi teknik”, yaitu dengan cara observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi finansial. Periset terlibat langsung dalam interaksi harian di kedua lokasi untuk mengamati perilaku transaksional, fluktuasi harga, dan manajemen kas mikro.

Penelitian ini berakar pada paradigma kualitatif, meskipun begitu penelitian ini tidak menafikan eksistensi data kuantitatif nominal. Teori metodologi riset akuntansi kualitatif (Chairi, 2009) yang dilegitimasi oleh (Creswell, 2015) menyebutkan penggunaan data numerik deskriptif dalam kajian kualitatif sangat dimungkinkan untuk memperkuat kedalaman analisis fenomena empiris tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik. Sehingga, periset menerapkan teknik rekonstruksi laporan keuangan mikro (*micro-financial statement reconstruction*) dari para informan.

Berdasarkan dua referensi Chairi, (2009); Creswell, (2015) para periset dalam penelitian ini kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menghitung seluruh struktur biaya riil yang mencakup biaya perolehan bahan baku (garam rakyat dan ikan/lorjuk), biaya logistik transportasi, beban pengemasan, hingga biaya sewa ruang usaha dalam rangka untuk mengkalkulasi angka pendapatan bersih (*net income*) riil secara matematis. Langkah kuantifikasi ini dilakukan bertujuan sebagai alat konfirmasi dan pembandingan atas apa yang diyakini oleh informan terhadap "laba mental" (*mental accounting*).

Analisis data penelitian ini kemudian dilakukan tahapan analisis etnoakuntansi yang diintegrasikan dengan interaktif dan berkelanjutan (Kamayanti, 2016), yaitu melalui fase reduksi data, data finansial berupa kalkulasi biaya operasional yang disajikan secara komparatif dari kedua kelompok pedagang dalam bentuk matriks deskriptif, berdampingan dengan transkrip naratif pemaknaan laba. Terakhir, hasil rekonstruksi *net income* riil tersebut dikonfrontasikan dengan nilai sosiokultural masyarakat Madura, seperti prinsip pemenuhan kebutuhan sosial-kekerabatan serta dimensi spiritualitas dalam wujud konsep "keberkahan" untuk merangkai konsep dan penarikan kesimpulan. Penyelarasan dalam penelitian ini penting dilakukan untuk mengartikulasikan akuntabilitas dan bentuk pertanggungjawaban ekonomi yang hidup (*living accounting*) bagi pedagang perempuan Madura yang bertransformasi melewati batas-batas rasionalitas ekonomi modern yang sekedar matematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Finansial *Net Income* Riil Pedagang Perempuan

Berdasarkan triangulasi data menggunakan teknik rekonstruksi hasil laporan keuangan mikro (*micro-financial statement reconstruction*) ditemukan perbedaan struktural yang signifikan pada pendapatan bersih (*net income*) matematis antara kedua objek penelitian khususnya pada komponen biaya operasional. Struktur pengeluaran harian dari petani garam lokal yang bersifat fluktuatif yang didominasi oleh biaya perolehan bahan baku logistik garam yang dialami para pedagang perempuan di Pasar Tradisional Camplong. Sebaliknya, pedagang perempuan petis di kawasan Jembatan Suramadu memiliki struktur biaya yang lebih kompleks dan menjadikan komponen pengurang pendapatan yang dominan seperti biaya non-produksi pengemasan estetik (*packaging*) dan sewa ruang usaha strategis di area pariwisata. Secara matematis akuntansi modern, gambaran hasil rekonstruksi *net income* harian rata-rata dari kedua kelompok informan yang dapat periset tampilkan sebagaimana Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Matriks Rekonstruksi *Net Income* Riil Harian Rata-Rata

Komponen Keuangan Mikro	Pedagang Garam (Pasar Camplong)	Pedagang Petis (Jembatan Suramadu)
Pendapatan Kotor (<i>Gross Revenue</i>)	Rp 500.000	Rp 1.500.000 (<i>High Season</i>)
Biaya Bahan Baku	Rp 300.000 (Garam curah rakyat)	Rp 600.000 (Sari kaldu ikan/lorjuk)
Biaya Logistik & Transportasi	Rp 50.000 (Ojek/becak angkut)	Rp 100.000 (Distribusi hulu-hilir)
Biaya Operasional Lain	Rp 10.000 (Retribusi pasar)	Rp 300.000 (Sewa stan & kemasan)
Total Biaya Operasional (<i>Total Cost</i>)	Rp 360.000	Rp 1.000.000
<i>Net Income</i> Matematis Akuntansi	Rp 140.000	Rp 500.000

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari perspektif akuntansi formal, pedagang petis di Jembatan Suramadu menghasilkan nominal akumulasi laba bersih yang jauh lebih tinggi. Namun, volatilitas pendapatan mereka sangat bergantung pada siklus musiman kunjungan wisatawan (*seasonal peak*). Sementara itu akibat keterbatasan jangkauan pasar, pedagang garam di Pasar Camplong Sampang menunjukkan angka *net income* yang cenderung konstan namun kecil secara nominal, yang hanya melayani konsumen lokal-subsisten di wilayah Camplong.

Analisis Komparatif: Praktik Finansial Lokal vs Standar Akuntansi Keuangan (SAK/PSAK)

Praktik akuntansi harian para pedagang perempuan di kedua lokasi jika dikonfrontasikan dengan kerangka konseptual akuntansi formal anatar PSAK umum maupun SAK Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM, maka ditemukan kesenjangan (*gap*) metodologis yang sangat mendasar.

Secara umum, standar akuntansi modern menuntut kepatuhan ketat terhadap asas akrual, pemisahan entitas (*economic entity assumption*), andal dalam pengukuran, dan pengakuan seluruh beban ekonomi untuk mencerminkan kinerja keuangan yang relevan. Adapaun perbedaan mendasar antara keuangan lokal pedagang perempuan Madura dengan pilar akuntansi regululer dapat diidentifikasi ke dalam empat poin kritis:

Pertama; Prinsip kesatuan entitas usaha (*Economic Entity Assumption*). Menurut pilar standar akuntansi, aset usaha harus dipisahkan dengan aset pribadi pemilik. Namun, dalam fenomena pedagang perempuan di Pasar Camplong maupun Jembatan

Suramadu, masih banyak yang terjadi pencampuran kas (*blended cashflow*) yang masif. Kas hasil penjualan harian langsung digunakan secara fleksibel untuk kebutuhan domestik rumah tangga, biaya sosial (arisan/sumbangan kekerabatan), hingga modal pembelian bahan baku esok hari yang jauh berbeda dengan pengakuan akrual yang harus melalui proses pencatatan penarikan privet (*prive*).

Kedua; Keunikan pengukuran dan pengakuan akuntansi non-metrik karena menggunakan "gelas" dan adanya tradisi "*embuh*". Kerangka konseptual akuntansi formal mewajibkan instrumen pengukuran dan pengukuran (*measurement*) yang andal, objektif, serta berbasis satuan unit metrik standar yang presisi seperti; kilogram atau liter. Namun, pada pedagang perempuan Madura di Pasar Camplong masih sering ditemukan anomali unik yang menggunakan gelas sebagai unit pengukuran persediaan dan basis penetapan harga jual harian.

Lebih jauh lagi, dalam proses penyerahan barang, para pedagang perempuan di kedua lokasi secara konsisten menerapkan tradisi *embuh*, yaitu praktik memberikan bonus tambahan komoditas secara sukarela atau melebihi takaran garam dari gelas ukur tanpa mengenakan biaya tambahan lagi kepada pelanggan sebagaimana kutipan Wawancara berikut ini:

"*Mon melle bhereng olle nyo'on embhu, mon ta' nyo'on ye ebeghi bi' bhu dhi, ma'le jhuwalan bherengna bherka.*" Artinya: kalau beli garam boleh minta *embuh* kalau nggak minta ya dikasih sama saya, supaya jualan garamku berkah" (Pedagang garam perempuan, X, 2/2026)

Sedangkan, pada penjualan petis di Pusat oleh-oleh Suramadu konsep *embuh* mengalami perubahan bentuk. Karena pusat oleh-oleh Suramadu adalah tempat wisata belanja modern yang mana pembeli kebanyakan adalah wisatawan luar kota, konsep *embuh* tidak lagi diberikan dalam bentuk "menyendokkan ekstra petis ke dalam wadah", melainkan berubah menjadi strategi akuntansi budaya modern menjadi "bonus kemasan (Buy X Get Y)" petis sudah dikemas rapi dalam jar plastik atau kaca dengan segel pabrik. Contohnya pembeli yang membeli 5 botol petis premium akan diberikan gratis 1 botol kecil petis mini, atau bonus satu bungkus kerupuk tette (kerupuk singkong khas Madura yang merupakan pasangan wajib makan petis). Pengakuan "*embuh*" mengalami integrasi akuntansi modern sebagai biaya pemasaran (*Marketing Cost*), yaitu "beban pemasaran" untuk menarik loyalitas konsumen jarak jauh.

Melihat dari kacamata perspektif PSAK modern, tindakan *embuh* ini dikategorikan sebagai inefisiensi atau kebocoran pengakuan pendapatan (*revenue leakage*) yang dapat mengurangi potensi margin laba bersih. Namun bagi pedagang perempuan Madura, kuantifikasi materi melalui *embuh* sengaja dikorbankan sebagai investasi modal sosial untuk mengikat loyalitas pelanggan (*customer retention*) dan juga pemenuhan dimensi spiritual sekaligus, sehingga memaknai bonus tambahan diniatkan sebagai sedekah harian untuk menarik "keberkahan" ekonomi yang lebih besar.

Ketiga; Pengabaian beban penyusutan (*Depreciation Cost*) Merujuk pada regulasi historis berbasis PSAK 16 tentang pengakuan aset tetap harusnya entitas wajib mengalokasikan beban penyusutan terhadap instrumen pendukung usaha. Namun para pedagang petis di Suramadu tidak melakukan pengakuan depresiasi aset seperti; meja etalase, dan alat operasional lainnya. Implikasinya, komponen biaya operasional harian mereka menjadi seakan lebih rendah dari yang seharusnya (*understated*), sehingga memicu terjadinya anomali "laba semu" yang tidak disadari para pelaku usaha ini.

Keempat; Ketidadaan pengakuan implikasi beban gaji diri sendiri (*Imputed Labor Cost*). Para pedagang perempuan di kedua objek bertindak sebagai manajer, bagian logistik, marketing, bahkan sebagai tenaga penjualan sekaligus. Dalam akuntansi manajerial dan kerangka PSAK, kontribusi tenaga kerja pemilik idealnya diakui sebagai beban gaji tetapi aktivitas berdagang tidak dinilai sebagai pengorbanan ekonomi murni, melainkan bagian dari peran domestik dan komitmen gotong royong keluarga. Sehingga untuk mengukur efisiensi operasi riil diabaikan.

Konstruksi Etnoakuntansi: Laba Kultural dan Makna "Keberkahan"

Meskipun terdapat disparitas nominal *net income* dan belum mengikuti PSAK umum, hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) mengungkap fenomena keperilakuan yang seragam dalam memaknai laba. Ketika dikonfrontasikan dengan angka matematika akuntansi tersebut, para pedagang perempuan di kedua lokasi enggan mereduksi keberhasilan usaha mereka hanya dalam bentuk materiil. Fenomena ini menunjukkan adanya mekanisme *mental accounting* berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) dari sisi sosiokultural Madura.

Pedagang perempuan di Pasar Camplong, laba bersih tidak dihitung hanya berdasarkan selisih angka, melainkan pendapatan sejauh mana mampu menutupi kebutuhan dapur keluarga hari itu, membiayai arisan dengan kerabat dan tetangga, dan menyisihkan sedekah harian. Konstruksi pemaknaan ini melekat pada konsep spiritual yang percaya adanya "keberkahan" (*barokah*) tidak sekedar maksimisasi laba (*profit maximization*).

Kondisi serupa juga pada pedagang perempuan petis di Jembatan Suramadu. Di tengah tingginya beban sewa tempat usaha dan ketatnya persaingan antarmerek petis yang ada di wilayah tersebut, para pedagang memilih memaknai *net income* sebagai bentuk eksistensi sosial, yaitu menjaga kelangsungan identitas petis khas Madura di mata wisatawan luar daerah, sehingga dalam kondisi apapun mereka tetap berusaha mengadakan produk unggulannya untuk diperjual belikan meski kadang laba tidak mencapai target supaya keberadaannya tetap dikenal di nusantara lewat para pelancong sebagaimana kutipan berikut ini:

"Beli 5 botol petis dapat bonus 1 jadi dapat 6. Waduh waktunya apa-apa mahal tetap dapat bonus asal tetap beli petis madura yang enak ngak ada ditempat lain petis seperti ini" (Pedagang petis perempuan, Y, 4/2026)

Pengabaian terhadap pilar-pilar PSAK di kedua lokasi mengonfirmasi peneliti terdahulu (Setiawan, A.R, 2023), bahwa praktik akuntansi tradisional masyarakat Madura sengaja mengesampingkan kalkulasi formal demi menjaga nilai-nilai tradisi dan harmoni sosial dari hegemoni kapitalisme pasar modern. Bagi pedagang garam perempuan laba dapat bersifat multidimensional yang dapat mengintegrasikan berbagai aspek, seperti aspek materialis, sosial, dan spiritual secara simultan.

Dikotomi Karakteristik Ruang Dagang dan Efisiensi Usaha

Berdasarkan analisis komparatif menunjukkan adanya perbedaan karakteristik ruang dagang memicu terjadinya pergeseran strategi efisiensi biaya. Pasar Tradisional Camplong, sebagai ruang dagang tradisional lokal, membatasi ruang gerak pedagang perempuan garam dalam melakukan penetapan harga (*price-setting*). Fenomena unik di lapangan membuktikan bahwa meskipun harga beli garam dari petani naik, pedagang perempuan Camplong cenderung enggan terburu-buru menaikkan harga jual ke konsumen demi merawat ikatan kekerabatan (*taretan*) dan kepercayaan langganan tetap, sehingga saat menaikkan harga pun tidak langsung serta merta dengan lonjakan harga tinggi. Akibatnya, efisiensi usaha sering kali dikorbankan untuk menjaga modal sosial (*social capital*).

"Kalau argha (harga) garam dari petani naik ya ingin ikut naikan argha, tapi tidak langsung dinaikkan sudah terkadung jadi pelanggan supaya bisa tetap menjadi pelanggan. asalkan naiknya tidak sampai 2x lipat, naik sedikit2 yo biarin saja, ngak merasa rugi, yang beli juga orangnya sendiri saja toh?" (Pedagang garam perempuan, X1, 2/2026)

Sebaliknya, ruang dagang petis bagi pedagang perempuan di Jembatan Suramadu (pintu gerbang pariwisata) mereka memberikan fleksibilitas harga yang lebih tinggi. Namun, efisiensi ekonomi di kawasan ini terdistorsi oleh tingginya biaya eksternal non-produksi seperti kemasan produk berstandar oleh-oleh dan biaya sewa ruang usaha yang kompetitif. Realitas ini selaras dengan argumen (Dzulkarnain, Iskandar dan Hub De Jonge, 2023), bahwa ruang ekonomi pesisir Madura selalu berkelindan dengan kerentanan operasional dan benturan kebijakan ruang publik.

Studi komparatif ini juga menegaskan pentingnya adanya penyusunan tata kelola keuangan bagi UMKM yang lebih fleksibel dan tidak kaku yang melibatkan budaya lokal, namun tetap tercermin akuntansi riilnya, seperti daerah di Madura ini. Temuan ini selaras dengan (Sinurat et al., 2024) integrasi pencatatan akuntansi formal yang diselaraskan secara luwes dengan realitas budaya lokal adalah kunci utama untuk meningkatkan daya saing industri garam dan petis tradisional tanpa mencabut akar kearifan lokal pelaku usaha perempuan Madura. Beberapa peneliti terdahulu juga mengungkapkan asal lokal dapat menciptakan Keadilan, Kesosialan, Kejujuran dan Keamanan dalam bagi hasil di Kampar Riau dengan prinsip "*Kesojukan*" (Harkaneri, Triuwono, Iwan, Sukoharsono, 2014), akuntansi dengan nilai budaya Sunda "Silih asah, silih asih, silih asuh" dengan keluwesan budaya membantu UMKM bertahan, namun tetap memiliki formula tersendiri untuk mengukur keuntungan riil para pelaku usaha kecil (Ardiansyah et al., n.d.). Bahkan hasil penelitian (Lestari & Najiich, 2025) merekomendasikan model hibrida akuntansi sebagai jembatan nilai-nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip akuntansi formal. Hasilnya dapat meningkatkan akuntabilitas keuangan dan keberlanjutan identitas budaya Cirebon bagi beberapa perseroan kelas menengah. Akhirnya penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya dapat menjadi pengembangan model akuntansi kontekstual yang cocok untuk lingkungan ekonomi yang beragam secara budaya.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendekonstruksi pemaknaan pendapatan bersih (*net income*) dan laba yang tidak hanya dari sisi rasionalitas matematika akuntansi modern yang selama ini berpilar positivistik. Namun hasil rekonstruksi laporan keuangan mikro ini juga dapat menunjukkan adanya disparitas nominal *net income* harian yang signifikan antara pedagang perempuan garam di Pasar Tradisional Camplong yang bersifat subsisten dan pedagang perempuan petis di kawasan Jembatan Suramadu yang berorientasi pariwisata modern. Meskipun demikian, temuan empiris dalam studi etnoakuntansi pada dua episentrum ekonomi pedagang perempuan di Pulau Madura menunjukkan bahwa para pedagang perempuan di kedua lokasi secara konsisten menilai keberhasilan ekonomi mereka tidak sebatas pada akumulasi angka materiil semata melainkan "keberkahan" (*barokah*).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya *mental accounting* yang bersumber dari kearifan lokal, dimana laba diartikulasikan secara lebih multidimensional yang mengintegrasikan berbagai aspek meliputi; aspek materialis, sosial, dan spiritual secara simultan. Konsep keberkahan dalam hubungan sosial terbukti menjadi indikator penting yang melampaui motif utama yang selama ini cenderung untuk melakukan maksimisasi laba (*profit maximization*).

Analisis komparatif menunjukkan hal yang sangat unik terlihat perbedaan antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK/PSAK) umum dengan Praktik finansial harian para pedagang yang mengabaikan prinsip-prinsip formal akuntansi seperti kesatuan entitas (*economic entity assumption*), pengakuan beban penyusutan aset tetap, dan kalkulasi implisit beban gaji diri sendiri (*imputed labor cost*). Lebih dari itu, eksistensi instrumen pengukuran non-metrik berupa takaran dari benda sederhana seperti "gelas" serta tradisi memberikan bonus "*embuh*" menegaskan bahwa akurasi matematis regululer sengaja dikorbankan demi merawat akuntabilitas berbasis kepercayaan (*trust-based accounting*) dan modal sosial (*social capital*).

Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi bukanlah praktik bebas nilai, melainkan sebuah konstruksi sosiokultural yang hidup dan berkembang sesuai realitas sub-kultur masyarakatnya (*living accounting*) seperti di Madura ini dan didukung oleh beberapa penelitian akuntansi budaya lainnya seperti di Sunda, Cirebon dan daerah lainnya yang belum semua bisa periset sebutkan dalam satu artikel ini. Kebijakan formal dalam standardisasi keuangan UMKM di masa depan idealnya tidak bersifat kaku, melainkan harus mampu menyelaraskan instrumen manajerial modern dengan jalinan nilai-nilai kearifan lokal.

Hal ini supaya dapat mendongkrak daya saing pedagang tradisional tanpa menceraabut akar budaya asli suatu daerah.

Akhirnya periset berharap akan lebih banyak lagi penelitian akuntansi budaya dan bisa menjadi jembatan antara akuntansi modern dengan akuntansi budaya. Penelitian ini akan terus dilakukan pada penelitian lanjutan baik dari sisi budaya Madura ataupun komparatif dengan budaya lainnya di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Widya Mataram (UWM) Yogyakarta yang telah mensupport dana penelitian ini. Kepada Tim peneliti dan kepada segenap informan Pedagang Perempuan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggela, N. L. (2024). Produksi Garam RI Capai 2,5 Juta Ton di 2023, Jatim Terbesar. *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20240229/99/1745189/produksi-garam-ri-capai-25-juta-ton-di-2023-jatim-terbesar>
- Ardiansyah, A. M., Putra, U. N., Arme, D., Harahap, T., Putra, U. N., Paulina, E., Putra, U. N., Mujahidi, K., Mataram, U., & Asih, S. (n.d.). *Implementasi “ Akuntansi Silih Asah , Silih Asih , Silih Asuh ” dan Pemaknaan Laba dalam Perspektif Budaya Sunda Pada UMKM Kota Sukabumi*. 6(3), 207–231.
- Baheramsyah. (2024). Produksi Garam Nasional 2023 Capai 2,5 Juta Ton. *Info Publik*. <https://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/830283/produksi-garam-nasional-2023-capai-2-5-juta-ton>
- Chairi, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif. *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Terjemahan oleh Saifuddin Zuhri Qudsy. Pustaka pelajar Yogyakarta.
- De jonge, H. (2011). *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*. LKiS.
- Dzulkarnain, Iskandar dan Hub De Jonge, H. (2023). *Sosiologi Garam: Deindustrialisasi, Perlawanan, dan Nasib Petani di Madura* (1st ed.). Cantrik Pustaka.
- Harkaneri, Triyuwono, Iwan, Sukoharsono, E. (2014). *Memahami Praktik Bagi Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Pendekatan Etnografi)*. II, 14–38.
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Berpikir*. Yayasan Rumah Peneleh.
- Khafifah, I. (2024). Pekerja Perempuan dalam Industri Garam di Sumenep pada Tahun 1899-1961. *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- Lestari, T., & Najjich, M. (2025). *Praktik akuntansi berbasis kearifan lokal pada perseroan terbatas xyz cirebon*. 1–12. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v5i1.7794>
- Maris, Akbar.R., D. (2023). *Seminar Nasional Hilirisasi Produk Pertanian Dalam Mendorong Pertumbuhan Sektor Ekonomi Pertanian dan Penguatan Ketahanan Pangan* ISSN : 2985-6817. 81–85.
- Maulidiyah, G. N. E. L., & Rahman, A. (2025). *Analisis Strategi Bisnis dan Operasional*

Usaha Petis Pasean dalam Perspektif Etika Bisnis Islam. 3(2), 195–207.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revs). PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, A.R, dkk. (2023). *Akuntansi (Petani) Garam Madura: Antara Menjaga Tradisi Dan Ketidakberdayaan Melawan Hegemoni*. Peneleh.
- Sinurat, B., Rohmah, A. M., Adiyanto, M. R., & Madura, U. T. (2024). *Penerapan Pencatatan Akuntansi pada UMKM Warung Madura ArRahman. 2(6).*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV.Afabeta.
- Yusuf, M. A. M., & Nugroho, P. (2024). Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Sampang. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis \& Akuntansi*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269490358>